

Optimizing Financial Literacy and Inclusion Through Digital Media to Overcome Financial Traps in Generation Z

Optimalisasi Literasi dan Inklusi Keuangan Via Media Digital Guna Menanggulangi Jebakan Finansial pada Generasi Z

Dede Suprayitno¹, Hartanto², Kumala Hayati³, Ayu Wardani⁴

¹Prodi Kajian Film, Televisi dan Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta

²Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta

^{3,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta

E-mail: dedesuprayitno@upnvj.ac.id¹, hartanto@upnvj.ac.id², kumalahayati@upnvj.ac.id³, ayuwardani@upnvj.ac.id⁴

Abstract

This community service activity aims to provide financial literacy and inclusion knowledge to Generation Z. This initiative is considered important, especially for those who are preparing to be financially independent so as not to experience financial traps. Partners in this service are students from SMA Negeri 34 Jakarta. The activity was attended by approximately 33 grade 12 students, with an age range of around 17-18 years. Demographically, male and female participants have the same proportion. The problem faced in general is that Generation Z is vulnerable to misleading financial information. As a digital native, there is a lot of financial and investment information offered via digital platforms. So there is a need for critical awareness and good literacy regarding financial and investment information in digital media. The method used is counseling on financial and investment information. The results of this service are able to increase awareness of Generation Z in gaining financial literacy and inclusion, understanding the dangers of illegal online loans, realizing the importance of making smart financial and investment decisions, and becoming increasingly aware of the important role of digital media in increasing information.

Keywords: Literacy, Financial Inclusion, Generation Z, Digital Media

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan literasi dan inklusi keuangan kepada Generasi Z. Inisiatif ini dirasa penting, terutama untuk mereka yang bersiap mandiri secara finansial agar tidak mengalami jebakan keuangan. Mitra dalam pengabdian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 34 Jakarta. Kegiatan diikuti kurang lebih 33 siswa kelas 12, dengan rentang usia sekitar 17-18 tahun. Secara demografis, peserta laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama. Permasalahan yang dihadapi secara umum, adalah rentannya Generasi Z terhadap informasi-informasi keuangan yang menyesatkan. Sebagai *digital native*, begitu banyak tawaran informasi keuangan dan investasi melalui *platform* digital. Sehingga diperlukan adanya kesadaran kritis dan literasi yang baik terhadap informasi keuangan dan investasi di media digital. Metode yang digunakan adalah penyuluhan terhadap informasi keuangan dan investasi. Hasil dari pengabdian ini mampu meningkatkan kesadaran kepada Generasi Z dalam mendapatkan literasi dan inklusi keuangan, memahami bahaya pinjaman online ilegal, menyadari pentingnya pengambilan keputusan keuangan dan investasi secara cerdas, dan semakin sadar terhadap peran penting media digital dalam meningkatkan informasi.

Kata kunci: Literasi, Inklusi Keuangan, Generasi Z, Media Digital

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung beberapa fungsi ekonomi, pengetahuan mengenai literasi dan inklusi keuangan menjadi bagian penting. Semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap produk jasa keuangan, berpotensi meningkatkan transaksi keuangan dan roda ekonomi. Otoritas

Jasa Keuangan (2022) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menyebut, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, naik dibandingkan dengan periode 2019 yang hanya 38,03%. Arah peningkatan literasi masih terus dilakukan, dengan berbagai cara seperti sosialisasi kepada publik.

Sementara itu, indeks inklusi keuangan pada 2022 mencapai 85,1% atau meningkat dari tahun 2019 sebesar 76,19%. Dengan data tersebut, masih ada kesenjangan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan yang menurun dari 38,16% pada 2019 menjadi 35,42% pada 2022 (OJK, 2022). Inklusi keuangan kerap didefinisikan sebagai ukuran ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (POJK, 2016).

Oleh karenanya, masih perlu upaya lebih lanjut, untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Pasalnya, layanan keuangan sangat penting bagi penduduk dalam menyiapkan strategi membangun kondisi keuangan dan ekonomi (Akyuwen & Waskito, 2018). Keuangan inklusif juga didefinisikan sebagai kondisi anggota masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau (Mawesti, et al., 2018)

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,1%
Gap	38,16%	35,42%

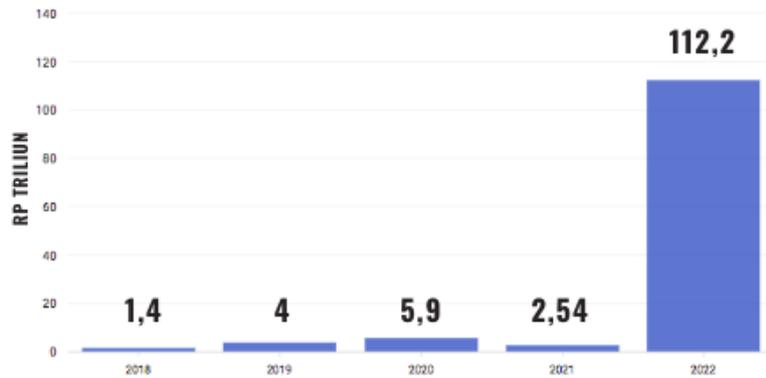
Tabel 1. Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan pada 2019-2022
Sumber: SNLIK OJK (2022)

Sementara itu, dari sisi gender indeks literasi keuangan perempuan masih lebih tinggi yakni 50,33% dibanding laki-laki 49,05%. Hal ini berkaitan dengan langkah OJK, selama 2020 hingga 2022 telah menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam arah strategis literasi keuangan (OJK, 2022). Sementara, indeks inklusi keuangan laki-laki masih lebih tinggi yakni 86,28% dan indeks inklusi perempuan sebesar 83,88%.

Jenis Kelamin		2019	2022
Literasi	Laki-laki	39,94%	49,05%
	Perempuan	36,13%	50,33%
Inklusi	Laki-laki	77,24%	86,28%
	Perempuan	75,15%	83,88%

Tabel 2. Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender
Sumber: SNLIK OJK (2022)

Pengetahuan mengenai literasi dan inklusi keuangan menjadi langkah untuk menangkal investasi ilegal. Berdasarkan data OJK, nilai kerugian korban akibat investasi ilegal pada 2022 mencapai Rp 112,2 triliun. Nilai tersebut melesat signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar Rp 2,54 triliun, dan 2020 sebesar Rp 5,9 triliun. Bila tidak ditangani dengan serius, masyarakat awam akan terus menjadi korban dan mengakibatkan munculnya masalah sosial.



Grafis 1. Nilai Kerugian Korban Akibat Investasi Ilegal (2018-2022)
 Sumber: OJK

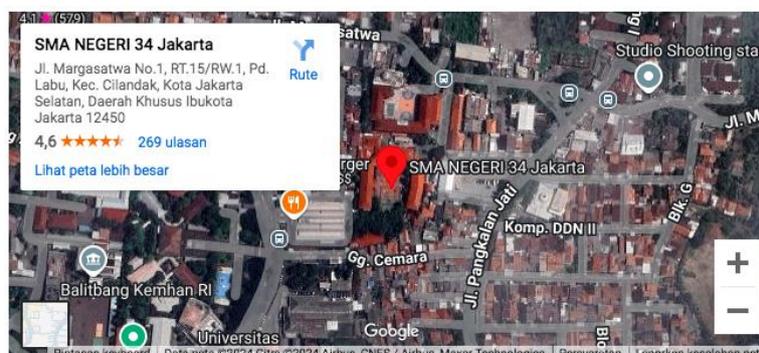
Pengetahuan tentang produk investasi menjadi hal yang mendesak, di tengah semakin terbukanya inklusi keuangan. Apalagi era digital saat ini, kian mempercepat akses masyarakat untuk bisa mendapatkan produk-produk investasi keuangan. Khususnya pada generasi Z yang sangat akrab dengan perangkat digital. Generasi Z yang awam terhadap pengetahuan literasi, kian rentan menjadi korban investasi bodong.

Guna menjawab tantangan tersebut, perlu adanya gerakan untuk membangkitkan kesadaran kepada generasi Z. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk optimalisasi literasi dan inklusi keuangan. Terutama bentuk-bentuk literasi yang dilakukan melalui media digital. Tim pengabdian masyarakat berharap, kegiatan ini dapat berkontribusi dalam upaya menghindari jebakan finansial pada generasi Z. Sedangkan dalam jangka panjang, peningkatan literasi keuangan melalui media digital dapat mendukung generasi Z untuk tidak terjebak dalam jurang kemiskinan.

2. METODE

Kegiatan optimalisasi literasi dan inklusi keuangan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri yang diselenggarakan pada Kamis, 20 Juli 2023. Durasi sosialisasi dilakukan kurang lebih selama 2 jam sejak pukul 9.30 – 11.30 WIB. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa SMA Negeri 34 Jakarta dengan rentang usia 17-18 tahun. Terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang relatif memiliki porsi sama. Jumlah peserta sebanyak 1 kelas yang terdiri dari 33 siswa-siswi.

SMA Negeri 34 Jakarta merupakan sekolah negeri yang beralamat di Jalan Margasatwa Raya No. 1, RT. 1/ RW.5, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12450. SMA Negeri 34 Jakarta berdiri pada 13 September 1978. Saat ini sekolah telah terakreditasi A. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Jakarta Selatan.

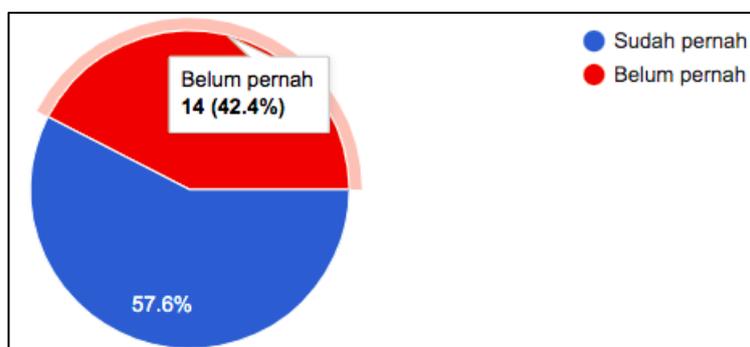


Gambar 1. Lokasi SMA Negeri 34 Jakarta Berdasarkan Citra Satelit
 Sumber: Google Maps (2024)

Kegiatan optimalisasi literasi dan inklusi keuangan melalui media digital, dimulai dengan melakukan survei prapelaksanaan, antara lain dengan membuat rancangan kegiatan, penyusunan rencana anggaran, mengajukan perizinan dan membuat janji untuk pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pada saat pelaksanaan dilakukan pada 20 Juli 2023 dengan bertempat di salah satu kelas SMA Negeri 34 Jakarta. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan *pre-test* terhadap topik yang akan disampaikan, dan dilanjutkan dengan presentasi pentingnya literasi dan inklusi keuangan serta menjelaskan peran media sosial dalam meningkatkan hal tersebut. Pada tahap akhir, ditutup dengan pelaksanaan *post-test* kepada peserta, penulisan laporan dan jurnal pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemaparan dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap topik literasi keuangan. Hasil *pre-test* awal menunjukkan, sebanyak 42,4% siswa-siswa belum pernah mendapatkan materi tentang literasi keuangan. Sedangkan sebanyak 57,6% mengaku sudah pernah mendapatkan materi tentang literasi keuangan. Dari gambaran awal ini menunjukkan, masih ada jumlah yang cukup besar atas kelompok siswa yang belum mendapatkan materi tentang literasi keuangan.



Grafis 2. Pengalaman mendapatkan materi literasi keuangan
Sumber: diolah peneliti, 2023

Setelah dilakukan pengukuran, pemateri mulai menyampaikan pertanyaan pemantik, berupa “apa yang kita ketahui tentang aset saat ini dan mengapa kita memiliki aset tersebut?” Kalimat tanya pemantik itu merupakan sebuah ungkapan populer dari investor legendaris bernama Peter Lynch. Poinnya adalah pentingnya mengetahui aset investasi yang dimiliki oleh peserta dan mengetahui bagaimana cara agar aset tersebut bisa berkembang, bukan justru hilang karena jebakan finansial.

Jebakan finansial diantaranya terjadi karena maraknya investasi ilegal yang ada di Indonesia. Dalam praktiknya investasi ilegal itu kerap membuat masyarakat resah, terutama mereka yang menjadi korban karena ketidaktahuannya. Keresahan itu akibat adanya kerugian finansial, tekanan mental dan bahkan depresi. Kondisi menuntut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil langkah tegas. Di sisi lain, masyarakat juga perlu diedukasi dengan baik agar semakin mawas diri terhadap tawaran investasi yang datang kepada mereka.

Sepanjang 2022, Satgas Waspada Investasi (SWI) secara total telah menghentikan kegiatan 895 entitas, diantaranya sebanyak 106 entitas investasi ilegal, 68 pinjaman online dan 91 gadai tak berizin dengan total kerugian Rp 106 triliun (Malik, 2023). Kemudian hingga April 2023, SWI kembali melakukan aksi penutupan 15 investasi bodong (Isma, 2023). Banyaknya entitas investasi bodong yang ada Indonesia telah menarik fokus pemerintah untuk mengatasinya.

Sebagai langkah awal, perlu bagi generasi z untuk memahami ciri-ciri investasi ilegal. OJK menyatakan ciri-cirinya sebagai berikut: (1) investasi ilegal umumnya menjanjikan keuntungan tidak wajar waktu cepat; (2) menjanjikan bonus perekrutan anggota baru; (3) adanya klaim tanpa risiko terhadap produk investasi yang ditawarkan; (4) investasi bodong

tidak segan untuk memanfaatkan tokoh masyarakat, agama, dan publik figur untuk menarik minat investasi; (5) legalitas tidak jelas, seperti tidak memiliki izin usaha atau memiliki izin usaha namun tidak sesuai dengan izinnya. Kelima ciri-ciri ini harus menjadi pengingat apabila generasi Z ditawarkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Ciri-ciri investasi bodong tersebut secara luas telah digambarkan oleh OJK. Namun, tetap saja ada masyarakat yang masih menjadi korban investasi bodong sehingga mereka mengalami kerugian material maupun immaterial. Ada beberapa penyebab yang membuat investasi ilegal di Indonesia masih tumbuh subur. Antara lain disebabkan dari 4 sisi, mulai dari aspek pelaku kejahatan, masyarakat, regulasi dan hukum. Sehingga perlu langkah-langkah strategis yang dinamis, untuk menghadapi jebakan investasi ilegal.



Gambar 2. Penyebab Maraknya Investasi Ilegal
Sumber: diolah penyusun (2023)

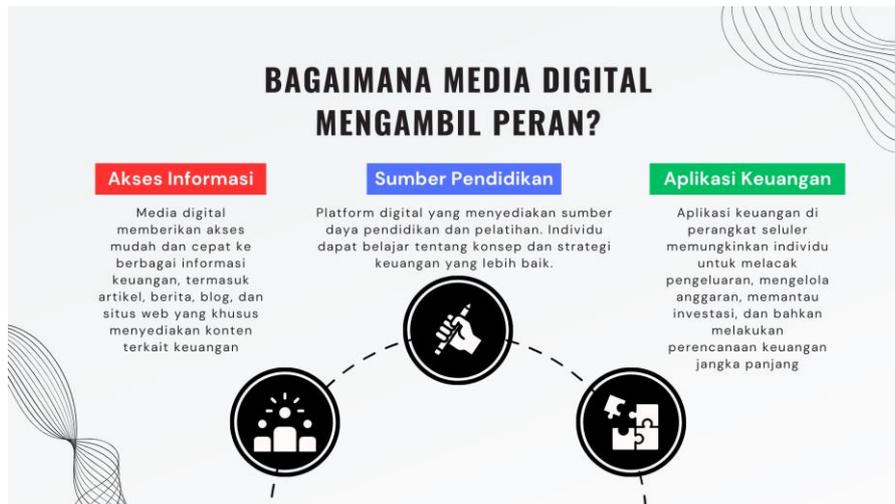
Peserta yang terdiri dari Generasi Z, diminta untuk merefleksikan diri. Apakah mereka pernah tertipu investasi ilegal? Ataukah pernahkah membuat kesalahan dalam keputusan investasi? Semua hal itu tentu akan menjadi pembelajaran yang berharga. Sehingga perlu adanya upaya antisipasi agar kesalahan yang sama tidak terulang.

Generasi Z sebagai generasi *digital native* menjadi entitas kelompok masyarakat yang lahir dimana internet dan media sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari (Mertala, et.al., 2024). Hal itu membuat mereka bertumbuh di era digital dan cukup baik dalam menggunakan teknologi dan membuat generasi Z cukup krusial dalam melestarikan budaya digital (Purnomo & Pratiwi, 2023). Generasi Z juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan media digital dalam proses komunikasi (Wardani, et.al., 2023).

Pengalaman Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi, kerap disalahgunakan oleh pelaku kriminal sektor keuangan untuk mengurus uang. Pelaku memanfaatkan minimnya tingkat literasi keuangan sehingga Generasi Z banyak yang terjebak, salah satunya adalah jebakan pinjaman online (pinjol) ilegal. Teknologi membuat jebakan-jebakan kejahatan keuangan justru semakin masif.

Sejatinya, pinjol dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan atau memperbaiki akses keuangan (Aditya & Rita, 2024). Namun praktik pinjol yang ilegal justru kerap meresahkan masyarakat. Diantaranya karena: (1) pinjol ilegal menetapkan suku bunga pinjaman yang tinggi dan bahkan tidak terkendali. Akibatnya bagi siapapun yang telah terjebak pinjol, maka akan sulit untuk lepas; (2) praktik penagihan yang agresif dan tidak etis, dimana mereka mengancam, melecehkan atau bahkan mempublikasikan informasi pribadi peminjam yang gagal bayar; (3) tidak adanya sistem keamanan yang memadai untuk melindungi informasi pribadi dan keuangan penjamin; (4) pinjol ilegal sering kali tidak diatur dan tidak memiliki perlindungan hukum bagi konsumen; (5) berpotensi timbulnya masalah hukum bagi

peminjam sebab pinjol ilegal biasanya tidak memiliki izin atau lisensi resmi; (6) pinjol ilegal dapat terlibat dalam praktik pemalsuan identitas perusahaan atau manipulasi dokumen.



Gambar 3. Peran Media Digital
Sumber: diolah penyusun (2023)

Segala bentuk tindakan negatif pinjol ilegal tersebut, dapat dihadapi antara lain dengan meningkatkan akses informasi yang lebih transparan dan luas. Media digital, termasuk sosial media telah membuka wawasan publik terhadap berbagai informasi, termasuk literasi dan inklusi keuangan (Bestari & Chasanah, 2023; Ridho, 2023). Media digital juga telah menjadi sumber pendidikan yang baik, bahwa berbagai informasi dalam media digital dapat meningkatkan literasi keuangan. Peran aktif dan kritis masyarakat sangat berperan penting dalam meningkatkan strategi keuangan yang lebih baik. Selain itu, melalui perkembangan aplikasi keuangan, masyarakat juga semakin leluasa dalam melakukan pengaturan keuangan yang mereka miliki.



Gambar 4. Sikap Antisipasi untuk Generasi Z
Sumber: diolah penyusun (2023)

Pemanfaatan informasi untuk peningkatan literasi keuangan melalui media digital, perlu dilandasi dengan sikap-sikap tertentu. Antara lain, publik harus kritis dalam cara berpikir dan berani mempertanyakan hal-hal yang dirasa tidak wajar. Masyarakat juga harus mengembangkan rasa ingin tahu, sehingga muncul keinginan belajar dan keterbukaan terhadap

informasi. Tidak kalah penting, masyarakat juga dapat mengembangkan sikap untuk rajin dalam melakukan verifikasi, sebagai bentuk tindakan kritis aktif.

Berikut ini adalah dokumentasi yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat kepada siswa-siswa SMA Negeri 34 Jakarta. Paparan mengenai peran media digital dan sikap yang perlu diambil masyarakat dalam meningkatkan literasi keuangan, disampaikan secara langsung kepada peserta Generasi Z. Mereka adalah kelompok masyarakat yang rentan, sekaligus yang paling menentukan dalam meningkatkan literasi keuangan. Rendahnya literasi keuangan kalangan Generasi Z menyebabkan penyalahgunaan dan jebakan keuangan (Aisah, et.al., 2024; Uyun et.al., 2024). Maka kesadaran kritis terhadap kebutuhan literasi keuangan menjadi pesan penting untuk digaungkan.



Gambar 5. Kegiatan Optimalisasi Literasi dan Inklusi Keuangan di Dalam Kelas
Sumber: dokumentasi pribadi (2023)

Untuk menguji pemahaman siswa, tim pengabdian masyarakat melakukan *post-test* dengan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kegiatan sosialisasi. Hasil dari pengukuran *post-test* ditemukan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi dan inklusi keuangan melalui media digital. Selama pelaksanaan siswa-siswa juga antusias dalam merespons dan memberikan pertanyaan kepada pemateri.



Gambar 6. Kegiatan Optimalisasi Literasi dan Inklusi Keuangan di Dalam Kelas
Sumber: dokumentasi pribadi (2023)

Kepada pihak sekolah, tim pengabdian masyarakat juga menjalin hubungan yang baik untuk beberapa kerja sama lainnya. Sebagai tim pengabdian masyarakat, kami berharap agar kegiatan peningkatan kesadaran literasi dan inklusi keuangan dapat terus dilakukan. Sehingga masyarakat tidak menjadi korban akibat adanya investasi ilegal. Selain itu, kami juga mendorong agar kegiatan serupa juga dapat digalakkan bukan hanya di sekolah-sekolah, namun juga pada komunitas-komunitas yang ada di masyarakat.



Gambar 7. Pemberian Cenderamata kepada Wakil Kepala SMA Negeri 34 Jakarta
Sumber: dokumentasi pribadi (2023)

4. KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan zaman membuat kegiatan investasi dan sektor keuangan semakin dinamis. Kondisi ini membuka celah kejahatan yang dapat merugikan orang lain, misalnya saja dengan kemunculan investasi ilegal. Generasi Z menjadi entitas dalam masyarakat yang berpotensi menjadi korban atas kejahatan itu. Namun di sisi lain, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk membuka literasi dan inklusi terhadap produk keuangan.

Perlu adanya kesadaran digital, sehingga dapat membantu Generasi Z dalam melawan jebakan finansial. Diantaranya dengan memahami bahwa media digital telah mengambil sejumlah peran. Antara lain seperti: (1) akses informasi; (2) sumber daya pendidikan dan pelatihan; dan (3) kemunculan aplikasi/ akses keuangan. Sehingga dibutuhkan kesadaran kritis untuk menjawab informasi, mengembangkan rasa ingin tahu, dan rajin dalam melakukan verifikasi data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak SMA Negeri 34 Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada institusi tempat peneliti bernaung, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. B., & Rita, M. R. (2024). Inklusi Keuangan, P2P Lending dan Kinerja UMKM: Peran Moderasi Literasi Keuangan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 583–592. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1590>
- Aisah, N., Rizkiawan, I. K., & Hermansyah, D. (2024). Pintar Finansial dengan Fintech: Membangun Ketahanan Keuangan Melalui Program Literasi untuk Mencegah Korban Pinjol. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 523–532. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3451>
- Akyuwen, R., & Waskito, J. (2018). *Memahami Inklusi Keuangan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Bestari, M. F. O., & Chasanah, N. (2023). Dampak Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Intermediasi Teknologi Finansial Terhadap Keputusan Investasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2308–2316. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.996>

- Isma. (2023). *Hingga April 2023, SWI Tutup 15 Investasi Bodong*. Infopublik.Id. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/737785/hingga-april-2023-swi-tutup-15-investasi-bodong>
- Malik, A. (2023). *SWI Stop 895 Investasi, Pinjol dan Gadai Ilegal di 2022, Ini Modus Barunya*. Bareksa.Com. <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2023-01-02/swi-stop-895-investasi-pinjol-dan-gadai-ilegal-di-2022-ini-modus-barunya>
- Mawesti, D., Afrina, E., Lauranti, M., & Zunivar, A. Y. (2018). *Inklusi Keuangan bagi Perempuan: Akses dan Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat* (H. Ramdhaningrum & D. R. Ningrum (eds.)). Perkumpulan PRAKARSA.
- Mertala, P., López-Pernas, S., Vartiainen, H., Saqr, M., & Tedre, M. (2024). Digital Natives in The Scientific Literature: A Topic Modeling Approach. *Computers in Human Behavior*, 152(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108076>
- Purnomo, G. W., & Pratiwi, K. Y. (2023). Engaging the Digital Native Generation in Cultural Digital Preservation: Strategies and Approaches for Libraries and Librarians in the Digital Age 4.0. *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, 1(1), 19–42. <https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2023.1.1.9>
- Ridho, W. F. (2023). Utilization of Social Media To Promote Financial Inclusion: Explorative Study. *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 5(1), 181–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.37673/jafa.v5i1.2613>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen Dan/ Atau Masyarakat (POJK No.76/POJK.07/2016)*.
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto. (2023). Jurnal Artikel Gen Z dan 4 Pilar Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3995–4002. <https://doi.org/doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1962>
- Uyun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak Pinjol Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial. *Sosio E-Kons*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i1.22041>